

pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk perkembangan perekonomian masyarakat sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan masyarakat dan juga bisa dikatakan rendahnya sumberdaya manusia dan tidak adanya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan dana yang ada. Karena dana yang diberikan oleh pemerintah sebagian sering disisihkan untuk digunakan kebutuhan mereka sendiri dan dikembangkan untuk menambah pendapatan demi kesejahteraan keluarga melainkan untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat membuahkan hasil. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui indikator, indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran tercapainya masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak sebagai indikator-indikatornya yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, komposisi pengeluaran masyarakat, dan tingkat perumahan masyarakat yang menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat.

C. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Pangan atau bahan makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi manusia disamping rumha dan pakaian. Salah satu bantuan social yang diluncurkan untuk membantu keluarga miskin di Indonesia yaitu bantuan pangan tidak dalam bentuk uang kas, namun dalam bentuk pangan atau bahan makanan, yang terdiri dari beras, telur dan minyak goreng yang nilainya 200 ribu rupiah setiap paketnya, yang diberikan setiap bulanselama setahun/KK, atau keluarga penerima. Bantuan ini bermanfaat

dalam menunjang kesinambungan dan kecukupan pangan keluarga miskin, meskipun dengan bahan makanan yang terbatas, namun paling tidak dapat memenuhi gizi standar keluarga penerima, termasuk anak bayi mereka. Salah satu hasil yang diharapkan dari program ini adalah dalam mengentaskan gizi buruk atau kasus stunting dikalangan keluarga miskin, akibat keterbatasan pangan.

D. Program Keluarga Harapan

Program bantuan keluarga harapan merupakan salah satu bantuan sosial yang diprogramkan oleh Kementerian Sosial RI yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Olehnya itu beberapa persyaratan harus dipenuhi oleh keluarga penerima, yakni; paling utama adalah ibu rumah tangga dari keluarga miskin yang sedang hamil dan memiliki anak usia sekolah, dan orang tuanya sudah lansia. Jumlah bantuan ini yakni Rp. 2.450.000,0 yang diterima sekali setahun per KK. Bantuan ini meski terbilang kecil, namun cukup membantu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga penerima termasuk biaya bagi anak-anak mereka yang bersekolah.

Bentuk bantuan ini yang juga merupakan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui adanya Program Keluarga Harapan adalah dengan memberikan bantuan dana kepada Keluarga Penerima Manfaat. Bantuan dana tersebut difungsikan sesuai dengan komponen yang menjadi sebab keluarga miskin menjadi peserta dalam Program Keluarga Harapan, diantaranya bantuan dana untuk biaya pendidikan anak usia sekolah,

bantuan dana untuk biaya kebutuhan balita dan ibu hamil, serta bantuan dana untuk kesejahteraan masyarakat miskin lanjut usia dan penyandang disabilitas.

Pemberian bantuan berupa pendampingan. Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang berupa pendampingan adalah adanya pendampingan setiap kegiatan yang berkaitan dengan peserta PKH, serta pendampingan pada pertemuan setiap bulan antara pendamping dan semua peserta atau KPM PKH yang disebut dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Dimana pertemuan tersebut merupakan bentuk pemberdayaan berupa pendampingan dengan cara pemberian pengetahuan, dan merupakan sebuah proses belajar terstruktur dengan tujuan untuk mempercepat perubahan perilaku pada KPM PKH yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga. Pada saat ini, tersedia lima modul P2K2, yaitu: kesehatan dan gizi, pendidikan, ekonomi, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial.

Kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) ini diselenggarakan setiap 1 (satu) bulan sekali secara terjadwal. Pelaksanaan P2K2 dilakukan di minggu pertama setiap bulannya, biasanya antara tanggal 1 sampai 7 setiap bulan dan diikuti oleh masing-masing KPM dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda setiap kelompok. Pertemuan P2K2 ini biasanya bertempat di Aula Balai Desa Olimeyala dan juga secara

bergilir bertempat di kediaman KPM PKH Desa Olimeyala. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan cara pendampingan dan pemberian edukasi atau pendidikan kepada ibu-ibu KPM, yang bertujuan untuk merubah pola pikir serta perilaku masyarakat yang mengarah dan mendukung pada pencapaian kesejahteraan masyarakat. Manfaat dari adanya pendampingan pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) telah dirasakan oleh KPM PKH, seperti yang disampaikan Ibu Ratna Montolangi sebagai berikut:

“Tiap bulan ada kumpulan P2K2, saya yang sebelumnya itu ibu rumahan yang jarang ke mana-mana karena ada kumpulan gitu saya jadi nambah temen. Biasanya kan cuma sama ibu-ibu yang se RT, sekarang jadi nambah temen yang beda RT. Karena ikut P2K2 ini saya juga jadi nambah wawasan dari materi-materi yang disampaikan pendamping, Alhamdulillah manfaat yang saya dapatkan karena ikut PKH ini sangat banyak”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wirda Kue berikut ini:

“adanya P2K2 tiap bulan sebelum adanya corona ini bagi saya sangat bermanfaat. Nambah ilmu baru buat saya. Hal-hal kecil yang berkaitan sama kegiatan kita sebagai ibu rumah tangga itu ada ilmunya semua sebenarnya, nah itu semua kita dapatkan ilmunya dari situ mba yang dijelaskan sama pendamping kita”.

Memberikan bantuan motivasi moril. Pemberian bantuan motivasi moril yang dilakukan oleh pendamping PKH kepada KPM (Keluarga Penerima Manfaat) adalah dengan memberikan pengarahan serta motivasi tentang pentingnya beribadah dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa yang harus selalu beriringan dengan adanya kerja keras dan ikhtiar untuk

memperoleh hasil maksimal. Seperti yang diterangkan oleh Leni sebagai pendamping PKH Desa Olimeyala, sebagai berikut:

“Setiap kali pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali ada semacam materi yang saya sampaikan selain materi wajib yang harus ada di P2K2 ya mba. Materi itu tentang pentingnya berdoa, berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT atas apa yang telah kita kerjakan. Maksud saya menyampaikan hal tersebut ya tidak lain adalah dengan niat untuk mengingatkan kepada temen-temen peserta PKH sekaligus sebagai motivasi buat mereka. selain saya menyampaikan sambutan, di awal sebelum acara dimulai mereka juga biasanya rutin membaca tahlil atau berzanjian sambil menunggu saya datang”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah Keluarga Penerima Manfaat PKH, peneliti mengamati adanya perubahan tingkat ekonomi pada masyarakat yang menjadi Keluarga Penerima Manfaat dari adanya pelaksanaan dan pemberdayaan yang ada dalam Program Keluarga Harapan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya ekonomi masyarakat, antara lain tingkat pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Pasalnya, kemiskinan ini kebanyakan sifatnya turun-menurun dimana orang tuanya miskin sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan hal ini akan menambah daftar angka kemiskinan kelak di kemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada sejumlah KPM PKH yang memiliki anak usia sekolah, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan dan jaminan pendidikan melalui Program

Keluarga Harapan. Dengan adanya bantuan PKH untuk anak sekolah, pendidikan anak-anak mereka menjadi lebih terjamin dan bukan lagi menjadi beban besar bagi para orang tua kurang mampu. Seperti penuturan Ibu Engki Jafar, sebagai berikut:

“Alhamdulillah Pak, biaya pendidikan anak terbantu, lumayan 300 ribu perbulan. Dulu sebelum ada PKH, anak saya yang sudah menikah sekolahnya cuma sampai tingkat SD. Yaa mau bagaimana kita orang ngga punya, buat makan aja susah. Jadi anak saya itu sekolahnya ngga selesai. Alhamdulillah sekarang ada PKH adik-adiknya bisa melanjutkan sekolah, karna biayanya dibantu sama pemerintah, keperluan anak saya untuk sekolah kaya beli sepatu, tas sama yang lain-lain juga pake uang bantuan itu, jadi ya terbantu sekali”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh KPM PKH yaitu Bu Engki Jafar di atas, sangat jelas bahwa dengan adanya bantuan yang disalurkan pemerintah kepada masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan (PKH) sangat membantu perekonomian, termasuk membantu kelancaran pendidikan anak-anak mereka. Karena pendidikan adalah salah satu cara meningkatkan ekonomi serta pencapaian kesejahteraan dalam jangka panjang di masa yang akan datang. Melalui pendidikan anak-anak mereka, berarti mereka telah berupaya untuk tidak menciptakan generasi yang lemah dan mengalami keterbelakangan sosial.

Dengan adanya bantuan Program Keluarga Harapan menjadikan Keluarga Penerima Manfaat mendapatkan tambahan penghasilan. Jumlah tambahan tersebut berupa uang setelah adanya pencairan sebesar sama dengan ketentuan penerimaan komponen. Dan pendapatan dari dana bantuan tersebut digunakan untuk biaya yang berkaitan dengan masing-

masing komponen penerima. Seperti pernyataan Ibu Pipin Salasa sebagai berikut:

“pendapatan keluarga saya ya jadi bertambah setelah setiap 3 bulan sekali bantuannya cair dapat 900 ribu. Dan itu sangat meringankan saya ya, soalnya biaya buat anak sekolah sama buat keperluan anak saya yang bayi kan pake uang itu. Jadi yaa suami saya kerja buat kebutuhan sehari-hari aja”.

Selain itu, banyak juga Keluarga Penerima Manfaat yang kemudian memulai usaha setelah mereka terbantu dengan adanya Program Keluarga Harapan. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan dana dari Program Keluarga Harapan, karena pendapatan dari hasil kerja mereka yang sehari-harinya digunakan untuk biaya pendidikan anak atau biaya kebutuhan balita kini sudah diringankan oleh pemerintah. Akhirnya mereka memanfaatkannya dengan mulai berwirausaha sebagai upaya untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dengan harapan agar kehidupan dan keadaan sosial ekonomi mereka semakin membaik. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Rosna Gani, sebagai berikut:

“iya pak, ibaratnya biaya pendidikan sama kebutuhan anak-anak saya kan udah dijatah sama pemerintah, jadi uang hasil kerja suami yang harusnya buat itu jadi bisa sedikit-sedikit saya kumpulkan sebagai modal usaha saya. Alhamdulillah dulu awalnya saya mulai usaha ikut di program lain, sekarang saya sudah bisa buka warung kecil-kecilan. Lumayan dapat 400 ribu tiap bulan hitung-hitung buat tambahan penghasilan keluarga saya Pak”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada KPM yang aktif dalam KUBE dan KPM yang memiliki usaha setelah adanya PKH, penulis mendapati bahwa mereka telah merasakan perubahan yang dialami setelah mereka memiliki usaha. Perubahan yang mereka rasakan bukan

hanya dari segi perubahan pola pikir, akan tetapi perubahan pada pendapatan keluarga mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Rosna Gani dan Bu Haina Supu, sebagai berikut:

“Sebelum ikut PKH saya cuma ibu rumah tangga biasa Pak, uang yang cari cuma suami. Setelah dapat bantuan PKH saya mulai buka usaha kecil-kecilan. Hasilnya si belum seberapa Pak, tapi Alhamdulillah ya kalauo dihitung-hitung kurang lebih tiap minggu saya ada pemasukan bersih Rp 50.000.

Saat diwawancarai di kediamannya, Haina Supu juga menyampaikan adanya perubahan yang dialami setelah adanya Program Keluarga Harapan (PKH) dan setelah beliau memiliki usaha sendiri.

“kalo dulu pendapatan dari suami perbulan Rp 1.000.000, sekarang karena saya buka warung pendapatan jadi nambah Pak. Ya tiap bulan jadi Rp 1.500.000 kurang lebih Pak. Penghasilan itu mengurangi beban pikiran sedikit-demi sedikit.”

Seperti Ibu Haina Supu dan Ibu Rosna di atas, Ibu Ratna, juga memiliki usaha setelah mendapatkan bantuan melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan tujuan agar mereka memiliki tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi serta mencapai kesejahteraan dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Namun tidak sedikit pula keluarga yang belum memiliki tambahan penghasilan selain penghasilan dari dana bantuan PKH. Beberapa dari mereka yang belum memiliki tambahan penghasilan disebabkan karena mereka belum memiliki kesadaran akan manfaat yang didapatkan dari berwirausaha, ada juga yang disebabkan karena kesibukan yang dimiliki oleh mereka seperti mengurus

anak-anak mereka yang masih balita. Kemudian ada juga yang merasa bahwa dana bantuan yang diberikan itu hanya membantu mengurangi pengeluaran sehingga pendapatan yang mereka miliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan belum cukup untuk membuka usaha sampingan. Seperti yang disampaikan Ibu Cindrawati sebagai berikut:

“dana bantuannya ya khusus untuk keperluan anak sekolah saja Pak, suami saya nelayan jadi penghasilannya ya cuma cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mba, kalo mau buka usaha ya belum cukup modalnya dari bantuan itu hanya dapat 250.000/bulan”.

Tabel 7.2. Perubahan Pendapatan pada KPM PKH Desa Olimeyala per bulan.

No.	Nama KPM	Pendapatan Sebelum menjadi KPM	Pendapatan Setelah menjadi KPM
1	Rosna Gani	900.000	1.300.000
2.	Haina Supu	600.000	800.000
3.	Pipin Salasa	500.000	1.400.000
4.	Ratna Mantolongi	1.000.000	1.500.000
5.	Wirda Kue	1.000.000	1.200.000
6.	Engki Jafar	1.000.000	1.300.000
7.	Cindrawati	750.000	1.000.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perubahan pendapatan masyarakat dari sebelum mereka menjadi KPM PKH hingga setelah mereka menjadi KPM PKH cenderung naik. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada sebagian KPM PKH Desa Olimeyala yang menjadi narasumber. Dari hasil wawancara, mereka yang mengalami kenaikan jumlah pendapatan keluarga adalah mereka yang telah menjalankan usaha sehingga mereka memiliki tambahan pemasukan bagi keluarga. Sedangkan mereka yang pendapatannya masih cenderung

sama adalah mereka yang belum memiliki usaha. Hal tersebut dikarenakan mereka belum memiliki kesadaran akan manfaat dari berwirausaha dan sebagian mereka masih terkendala pada modal usaha. Selain pendapatan berupa uang dari dana bantuan maupun pendapatan uang dari hasil usaha, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH juga memiliki pendapatan berupa barang. Pendapatan berupa barang yang mereka dapatkan adalah bantuan pangan non tunai dari pemerintah yang diberikan setiap satu bulan sekali kepada setiap KPM. BPNT tersebut berupa sembako dan makanan penambah gizi seperti daging, telur, buah dan sayur.

Beberapa Keluarga Penerima Manfaat PKH di Desa Olimeyala setelah mendapatkan bantuan PKH dapat sedikit demi sedikit merubah kondisi rumah menjadi lebih rapi dan layak untuk digunakan sebagai tempat tinggal. Perubahan kondisi rumah ini dilakukan karena keluarga dapat menyisihkan penghasilannya untuk sedikit demi sedikit membeli bahan bangunan yang digunakan untuk perbaikan rumah. Serta ada juga keluarga yang sebelum menjadi peserta PKH mereka masih tinggal bersama orang tua, kemudian setelah terbantu dari adanya PKH mereka sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Seperti penuturan dari Ibu Rosna saat wawancara tanggal 2 Agustus 2022: “dulu saya masih tinggal bareng orang tua saya Pak, sekarang Alhamdulillah sudah punya tempat tinggal sendiri meskipun sangat sederhana”.

Selain adanya perubahan keadaan serta kelayakan tempat tinggal, beberapa dari mereka juga memiliki perubahan dari segi fasilitas atau kepemilikan kekayaan, seperti pernyataan dari Ibu Wirda berikut ini:

“kalo dari segi fasilitas ya sekarang di rumah saya udah ada televisi, kulkas dan peralatan dapur pada umumnya mba, dulu karna masih numpang orang tua ya jadi belum punya. Sekarang Alhamdulillah sudah ada, ya meskipun ngga semuanya barang baru. Karna menurut saya fasilitas-fasilitas itu kan sudah menjadi barang yang wajib ada di rumah ya mba, dan menurut saya kebanyakan orang yang sudah punya. Tapi kalo bentuk barang berharga yang gede-gede paling ya motor karna buat kerja suami si ya mba, kalo kaya emas ya kita belum mampu Pak, paling yaa barang-barang wajib itu”.

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan ekonomi dari segi tempat tinggal dan fasilitas atau kepemilikan kekayaan bagi Keluarga Penerima Manfaat PKH. Karena dengan adanya bantuan dari Program Keluarga Harapan, mereka dapat memanfaatkan penghasilannya untuk memperbaiki kelayakan tempat tinggal beserta fasilitas-fasilitasnya.

E. Program Bantuan Perahu

Perahu adalah alat transportasi vital bagi nelayan desa olimeyala dalam mengeksploitasi laut sebagai sumber pendapatan utama bagi nelayan tersebut. Olehnya itu bantuan perahu viber dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten menjadi sangat urgent dan bermanfaat. Terhadap 10 nelayan informan yang memperoleh bantuan perahu umumnya mereka sudah dalam kategori pra-sejahtera, yang mana mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan secara kontinyu meski sangat terbatas dan kualitas yang paling sederhana. Disamping itu mereka juga

dapat meningkatkan pendapatannya meski dalam skala yang terbatas, namun yang pasti mereka dapat lepas dari jeratan juragan/punggawa sebagai pemodal dalam melaut, meskipun belum seluruhnya.

Selain itu, dengan adanya kelebihan pendapatan yang mereka peroleh diantara mereka ada yang dapat menyekolahkan anaknya hingga ke SLTA bahkan perguruan tinggi. Tantangan mereka saat ini adalah nilai uang yang mereka peroleh semakin rendah sementara harga-harga kebutuhan pokok semakin melambung tinggi, membuat daya beli mereka dengan penghasilan yang sangat terbatas semakin menurun, inilah yang membuat indeks kesejahteraan mereka masih dalam kategori prasejahtera atau dibawah dari itu.

Dalam konteks pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah sehingga dapat meningkatkan kualitas ekonomi, bantuan perahu merupakan bagian dari pemberdayaan yang sering dipakai untuk menggambarkan keadaan seperti yang diinginkan oleh individu, dalam keadaan tersebut masing-masing individu mempunyai pilihan dan kontrol pada semua aspek kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan, pengetahuan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya untuk menjadi lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat nelayan juga merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah mengingat banyaknya

masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan hidup dengan keadaan ekonomi yang tergolong ekonomi lemah. Pemerintah mengusahakan program modernisasi armada dan alat penangkapan ikan yaitu dengan memberikan bantuan perahu sehingga nelayan berangsur-angsur memiliki perahu sendiri yang layak untuk digunakan, dengan demikian jangkauan operasi penangkapan menjadi lebih jauh sehingga akan berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil tangkapan ikan. Memandang pentingnya peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat nelayan maka dibuatlah program bantuan kapal dan alat tangkap ikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, oleh karena itu pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberian kapal beserta alat tangkap sangat diperhatikan oleh pemerintah.

a. Pelaksanaan Program secara Efektifitas dan Efesien

Berkenaan dengan apakah program bantuan kapal dan alat tangkap ikan tersebut mencapai hasil yang diinginkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari indikator program bantuan kapal dan alat tangkap ikan yang dilaksanakan dapat merubah kehidupan sosial masyarakat nelayan. Seperti hasil wawancara salah satu perangkat desa yang mengelola bantuan kapal dan alat tangkap ikan, ia memberikan keterangan Pipin Mantolongi sebagai berikut:

Pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkat ikan ini memang dilakukan oleh pemerintah guna membantu para nelayan disini untuk meningkatkan hasil tangkap ikan, oleh karena itu pelaksanaan pembagian kapal ini harus dilakukan secara efesien

dan efektif, artinya sesuai dengan kebutuhan para nelayan, dan benar-benar bisa dimanfaatkan oleh para nelayan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

Wawancara peneliti masih lanjutkan dengan salah perangkat desa yang mengelola bantuan kapal dan alat tangkap ikan memberikan keterangan sebagai berikut:

Pelaksanaan program yang diharuskan dapat bermanfaat bagi para nelayan secara efektifitas dan efisien sehingga dapat diketahui bantuan kapal dan alat tangkap ikan yang dilaksanakan dapat bermanfaat untuk menambah pendapatan nelayan yang secara otomatis akan merubah keadaan ekonomi kehidupan sosial masyarakat nelayan. tanpa pelaksanaan program yang mengarah pada efektifitas dan efisien maka dampak tersebut tidak akan terlihat (Yulian HD. ISI).

Salah satu tujuan dari program pemberdayaan masyarakat adalah merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin, untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan dapat merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Wawancara dengan salah satu nelayan selaku informan dilapangan, maka peneliti memperoleh informasi dari Engki Jafar bahwa:

Bantuan pemberian kapal dan alat tangkap ikan ini memang sangat membantu, tetapi secara keseluruhan belum dapat merubah kehidupan sosial ekonomi yang besar para nelayan, tetapi memang meringankan beban para nelayan yang tidak memiliki kapal dan alat tangkap ikan yang lengkap menjadi memiliki kapal sehingga membantu mengurangi modal untuk nelayan dalam mencari ikan.

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur social kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengan terjadinya komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Masyarakat diberdayakan dengan memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal agar menjadi subyek dalam pembangunan, mandiri, mampu menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan semangat kepercayaan diri masyarakat setempat. Berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan agar program bantuan kapal dan alat tangkap ikan ini dapat berjalan sesuai sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyaluran bantuan kapal dan alat tangkap ikan seperti memberikan pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim, ia memberikan keterangan sebagai berikut:

Pelaksanaan program pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan ini memang dilakukan langsung oleh pemerintah melalui pemerintah desa, tidak ada kegiatan yang dilakukan setelah adanya penyerahan bantuan tersebut, walaupun seharusnya ada pendampingan dari pemerintah seperti bimbingan teknis. Tetapi karena rata-rata di nelayan pemerintah beranggapan bahwa para

nelayan sudah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan kapal tanpa harus adanya pendampingan.

Keterangan Jendri N. Kasim yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Pelaksanaan program ini tidak ada bimbingan teknis atau kegiatan lainnya, pemerintah hanya memberikan bantuan kapal dan alat tangkap ikan tanpa membekali masyarakat cara penggunaan dan pemasangan yang benar, karena menurut pemerintah nelayan jauh lebih memahami tentang penggunaan bantuan kapal dan alat tangkap ikan karena memang mereka sudah turun temurun belajar dari nenek moyangnya yang memang pelaut.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkat kemampuan serta pengetahuan melalui sosialisasi maupun bimbingan teknis yang diberikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia nelayan haruslah dilakukan oleh pemerintah agar masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah tidak hanya mendapatkan sarana dan prasarana akan tetapi juga mendapatkan ilmu yang berguna untuk merawat alat yang sudah diberikan. Hal ini tentu saja merupakan salah satu bentuk pemberdayaan pemerintah kepada masyarakat nelayan agar dapat bekerja dan memenuhi kebutuhannya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan teknis kepada masyarakat nelayan merupakan tahap pemberdayaan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan agar masyarakat nelayan mendapatkan pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan serta mendapatkan pelajaran bagaimana untuk memelihara peralatan yang ada sebagai sarana penunjang pekerjaan.

b. Pelaksanaan Pemberian Bantuan Kapal Berdasarkan Jumlah

Nelayan

Pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkap ikan diharapkan sudah tepat sasaran. Sasaran yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin secara bertahap, terbentuknya sistem dan kelembagaan penanggulangan kemiskinan. Dalam sebuah program hendaknya harus dilakukan dengan tepat sasaran, agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wardon Salasa memperoleh informasi sebagai berikut:

Pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkap ikan selama ini memang sudah tepat sasaran, walaupun kenyataannya belum dapat memenuhi semua kebutuhan nelayan, karena memang nelayan di sini rata-rata membutuhkan bantuan kapal dan alat tangkap ikan, nelayan yang sudah memiliki kapal yang masih bagus dan masih berfungsi dengan baik memang belum dapat giliran mendapat bantuan kapal.

Setiap program pemberdayaan masyarakat memang harus dilaksanakansesuai dan tepat sasaran. Program pemberdayaan yang baik juga mampumemunculkan berbagai potensi khas masyarakat yang akan mempercepat proses pemberdayaan. Pembangunan jangka panjang memiliki keterkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju keberlanjutan secara ekonomi yang dinamis.

Wawancara peneliti dengan Engki Jafar mengenai pelaksanaan pembagian kapal dan alat tangkap ikan, peneliti memperoleh keterangan dari salah satu nelayan yang mengatakan:

Pemberian kapal dan alat tangkap ikan ini memang dikhususkan untuk nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri atau kapalnya tidak layak pakai, dengan pemberian kapal ini maka kami para nelayan dapat meningkatkan hasil tangkap ikan yang lebih banyak sehingga dapat menambah pendapatan dan penghasilan sehingga keadaan ekonomi kami semakin meningkat dan mampu untuk hidup sejahtera.

Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam berbagai aspek pembangunan di wilayahnya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pelestarian termasuk faktor produksi, ekonomi, dan sosial budaya. Mengenai hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan Engki Jafar yang memberikan informasi sebagai berikut:

Walaupun tidak semua bantuan kapal dan alat tangkap ikan tidak dirasakan oleh semua masyarakat nelayan yang ada, namun diakui para nelayan yang menerima saat ini memang sudah tepat sasaran, karena memang para nelayan yang mendapatkan bantuan kapal dan alat tangkap ikan benar-benar para nelayan yang membutuhkan dan rata-rata mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau tidak memiliki modal untuk bekerja sebagai nelayan.

Pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkap ikan sudah berjalan tepat sasaran. Tujuan dari penanggulangan kemiskinan adalah menurunkan jumlah penduduk miskin secara bertahap Tujuan dari penanggulangan kemiskinan ini juga untuk membebaskan dan melindungi

masyarakat dari kemiskinan dalam arti luas, jadi tidak hanya mencakup upaya mengatasi ketidakmampuan untuk konsumsi dasar saja tetapi juga mewujudkan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin lainnya seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya secara penuh agar dapat menjalani kehidupan yang bermartabat (wawancara). Selain itu, dalam pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkap ikan diketahui bahwa jumlah bantuan yang diberikan sesuai dengan pendataan yang telah dilakukan sebelumnya oleh instansi terkait. Dalam menjalankan program bantuan tentu mempunyai syarat-syarat tertentu, syarat yang paling penting adalah pendataan. Pendataan akan berhubungan dengan, layak atau tidaknya seseorang mendapat bantuan tersebut. Mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Wardon Salasa sebagai berikut:

Jumlah kapal dan alat tangkap ikan yang diberikan oleh pemerintah kepada para nelayan memang sesuai dengan data yang diusulkan dari pihak desa, meskipun tidak semua nelayan mendapatkan kapal tersebut, tetapi secara keseluruhan nelayan yang diajukan memperoleh bantuan telah mendapatkan kapal dan alat tangkap ikan seperti yang diajukan kepada pemerintah, sedangkan nelayan yang belum dapat akan diajukan kembali untuk tahun berikutnya.

Upaya mengentaskan kemiskinan tidak mudah, serta membutuhkan strategi yang terpadu, karena persoalan kemiskinan bersifat multi dimensi. Saat ini, pemerintah sedang menyusun strategi penanggulangan kemiskinan agar program-program pengentasan kemiskinan di berbagai bidang kehidupan dapat dilaksanakan secara efektif. Pemerintah juga

berusaha menurunkan angka kemiskinan dengan cara membantu meringankan beban kehidupan mereka secara langsung.

c. Kendala Program Pemberian Bantuan Perahu

1. Keterbatasan Anggaran

Anggaran merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat pesisir, hal ini dikarenakan anggaran merupakan faktor penggerak seluruh elemen-elemen dari sebuah lembaga pemerintahan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Engki Jafar:

Anggaran pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat pesisir atau nelayan ini memang terbatas, oleh karena itu pemberdayaan bantuan kapal dan alat tangkap ikan ini benar-benar dilaksanakan dan didata sesuai kebutuhan nelayan yang tepat sasaran, apalagi masih banyak nelayan yang belum mendapatkan bantuan dan masih sangat perlu mendapatkan bantuan.

Pelaksanaan program bantuan kapal dan alat tangkap ikan merupakan salah satu bentuk pemberian modal dan usaha kelompok masyarakat seperti kelompok masyarakat nelayan dan kelompok masyarakat lainnya ini sangat diperlukan anggaran yang tidak sedikit, agar semua masyarakat yang memang wajib dan berhak mendapatkan bantuan itu semuanya bisa menerima bantuan.

Adanya bantuan kapal dan alat tangkap ikan sebagai salah satu modal para nelayan tentu dapat menimbulkan kepuasan masyarakat nelayan terhadap program yang dijalankan. Program ini sudah berjalan dalam waktu yang tidak sebentar. Tentu saja diharapkan membawa banyak perubahan

bagi masyarakat terutama bagi masyarakat nelayan yang miskin, meskipun anggaran yang disediakan memang tidak banyak dan terbatas (wawancara).

Wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim yang menjelaskan tentang keadaan anggaran yang diberikan pemerintah, ia memberikan keterangan sebagai berikut:

Kami dari pihak pemerintah desa, memang diberitahu jumlah anggaran yang akan digunakan untuk pengadaan kapal dan alat tangkap ikan, oleh karena itu dalam pemberian bantuan baik dalam bentuk barang maupun dana untuk modal kapal para masyarakat khususnya kepada para masyarakat pesisir ini telah berusaha semaksimal mungkin menganggarkan anggaran untuk program bantuan kapal dan alat tangkap ikan. Tetapi karena anggaran terbatas maka masyarakat harus bersabar menunggu pencairan selanjutnya tiba. Pemerintah pasti memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Engki Jafar yang juga memberikan keterangan tentang bantuan kapal dan alat tangkap ikan, ia mengatakan sebagai berikut:

Pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan ini memang tidak seluruhnya dapat diperoleh oleh para nelayan, nelayan yang akan dapat bantuan benar-benar di data oleh perangkat desa sesuai kebutuhan dan kemampuannya, karena memang jumlah kapal yang diberikan pemerintah juga terbatas, sehingga tidak mungkin diberikan kepada nelayan secara keseluruhan, oleh karena itu pemberian kapalnya juga sangat dipertimbangkan.

Pemberdayaan masyarakat pesisir memang perlu anggaran yang tidak sedikit mengingat jumlah anggota keluarga yang berada dalam kategori miskin cukup banyak. Dengan demikian seperti yang terjadi di masyarakat, ada yang kontra dengan program bantuan kapal dan alat

tangkap ikan karena merasa pemberian bantuan ini tidak secara merata maka tidak akan terjadi. Karena sejatinya pemberdayaan masyarakat sendiri itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun hal tersebut bukanlah faktor kesengajaan melainkan keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah tetapi pemerintah tetap berusaha agar pemberian bantuan itu dapat secara merata kepada masyarakat yang membutuhkan (wawancara).

2. Masih Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu faktor atau kendala yang menghambat keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat pesisir ini yaitu kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam hal ini yang dimaksud adalah para pelaku yang melaksanakan program pemberdayaan dalam hal ini yang dimaksud adalah para masyarakat dalam penerapan metode dan teknologi budidaya maupun penangkapan. Wawancara peneliti dengan Yulian HD. ISI yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Keadaan sumber daya manusia khususnya masyarakat pesisir atau nelayan memang rata-rata masih rendah, karena kehidupan nelayan ini memang jarang yang mengenyam pendidikan tinggi, mereka kebanyakan tidak bersekolah, tamat Sekolah Dasar, SMP dan jarang sekali yang lulusan SMA, oleh karena itu dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi harus dilakukan dengan berbagai strategi.

Perkembangan masyarakat pesisir ini masih belum sebagus masyarakat yang tinggal di perkotaan. Hal itu bisa terlihat dengan belum tercukupinya fasilitas infrastruktur yang ada di wilayah pesisir dan juga

pengetahuan, pemahaman tentang teknologi serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang masih minim. Wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim yang mengatakan:

Kalau dilihat secara kualitas sumberdaya manusia masyarakat pesisir memang masih belum sepenuhnya terberdaya, hal ini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Maka dari itu kami selaku perangkat desa selalu mengajukan berbagai pelatihan-pelatihan atau pembinaan-pembinaan dari pemerintah pusat terhadap masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang ada.

Memberdayakan masyarakat bidang kelautan dan perikanan karena adanya penurunan kualitas hidup masyarakat terutama dibidang ekonominya, maka dipandang perlu memberikan bantuan langsung kepada masyarakat bidang kelautan dan perikanan, salah satu program untuk masyarakat pesisir adalah program pengentasan kemiskinan. Melalui program pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan mendapat bantuan kapal dan alat tangkap ikan, tetapi masyarakat masih dihadapkan pada permasalahan dalam mengelolanya.

Wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim yang memberikan keterangan tentang keadaan sumber daya manusia, ia memberikan keterangan sebagai berikut:

Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat disini bisa dilihat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, karena kebanyakan masyarakat belum memiliki kemampuan dan pemahaman untuk mengelola sumber daya alam yang ada dengan tepat dan menghasilkan pendapatan untuk menunjang perekonomian mereka, padahal mereka sehari-hari kehidupannya sangat-sangat dekat dengan sumber daya hayati yang ada di laut.

Sebagai negara yang terdiri atas kepulauan terbesar di dunia, pastinya pelayanan oleh pemerintah pusat terhadap seluruh wilayah yang ada di Indonesia sangat memiliki banyak kendala, yang berefek kepada disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan minimnya pembangunan sumber daya manusia (SDM), dan lambannya angka kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, untuk mentaktisi seperti yang disebutkan di atas, maka pemerintah pusat mengambil sebuah kebijakan yang dikenal dengan otonomi daerah untuk mengatur sendiri semua kebutuhan daerah masing-masing termasuk kebutuhan masyarakat pesisir (wawancara).

Wawancara peneliti dengan Engki Jafar juga mendapatkan keterangan sebagai berikut:

Kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat mengakibatkan mereka cukup sulit untuk meningkatkan keadaan ekonomi karena untuk mendapatkan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masih dalam kategori kurang, sehingga masyarakat pesisir rata-rata masih berada pada taraf kemiskinan dari segi ekonominya.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama masyarakat pesisir yaitu nelayan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Fakta tersebut cukup memprihatinkan, mengingat masyarakat nelayan dikenal sangat dekat dengan sumber daya hayati yang ada di laut. Namun dengan potensi kelautan dan perikanan yang selama ini ada, ternyata masih belum bisa menyejahterahkan masyarakat di kawasan pesisir (wawancara). Maka dari itu diperlukan pembinaan kelompok nelayan

maupun kelompok lainnya sehingga terwujud sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, peningkatan sosial, politik, dan budaya agar mampu dan dapat menjangkau akses sumber daya alam, permodalan, teknologi, dan pasar sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Ekosistem perairan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat beragam, di darat maupun di laut serta saling berinteraksi. Selain mempunyai potensi besar wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang mudah terkena dampak kegiatan manusia. Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir, oleh karena itu sangat perlu pemberdayaan.

3. Mengatasi Kendala Pemberdayaan Melalui Pemberian Perahu

Tangkap

3.1. Mengupayakan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir khususnya nelayan. Sebagaimana mekanisme kerja yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa pola partisipasi masyarakat memang sangat dominan dalam semua tahapan kegiatan program pemberdayaan masyarakat pesisir ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan serta evaluasi. (wawancara). Partisipasi masyarakat sering kali dianggap sebagai

bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melihat partisipasi sebagai kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar perkembangan pemikiran tentang partisipasi dalam pembangunan akan terkait dengan diskursus komunitas.

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mengenai partisipasi masyarakat sebagai penerima program pemberdayaan dijelaskan oleh Jendri N. Kasim yang mengatakan bahwa:

Masyarakat memang dihimbau untuk selalu berpartisipasi terhadap program pemberdayaan melalui pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan, karena program pemberdayaan ekonomi nelayan ini dimulai dari perencanaan pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan dengan memberikan bantuan kapal dan alat tangkap ikan pengendalian, pengawasan serta evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.

Keberhasilan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh kemampuan semua pihak yang terlibat dalam proses pengembangan masyarakat untuk memahami realitas masyarakat dan lingkungan sistem kepercayaan dan sistem nilai masyarakat tentang arti perubahan dan arti masa depan, dan *mindscape* masyarakat akan menentukan keberhasilan suatu program atau proyek pengembangan dan memberdayakan masyarakat. Agar masyarakat sungguh terlibat dan

berpartisipasi di dalam setiap proses perubahan, pola komunikasi yang digunakan haruslah yang hidup serta berakar di masyarakat. Wawancara peneliti dengan salah satu nelayan yang mengaku selalu ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan, Engki Jafar memberikan keterangan sebagai berikut:

Kami sebagai masyarakat yang menerima program pemberdayaan melalui pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan memang selalu dihibau untuk ikut berpartisipasi dengan cara selalu memantau program, menggunakan bantuan yang diberikan dan melakukan pemberdayaan peningkatan pendapatan, karena program pemberdayaan bantuan ini tidak mungkin sampai kepada kami jika kami tidak ikut terlibat.

Perangkat desa sebagai pelaksana program pemberdayaan pemberian bantuan kapal dan alat tangkap ikan memahami dengan jelas bahwa program ini hanya bisa berhasil jika mendapat respon, partisipasi dan perhatian dari masyarakat itu sendiri. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Yulian HD. ISI yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Kalau saya lihat selama ini jika ada sosialisasi ataupun pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan tersebut karena kegiatan ini selain dapat menambah pengetahuan juga dapat mengisi kekosongan karena kegiatannya dilaksanakan pada jam-jam yang tidak mengganggu pekerjaan ataupun istirahat para masyarakat, atau biasa juga sudah diumumkan memang pagi-pagi sebelumnya supaya masyarakat tahu kalau akan diadakan kegiatan.

Walaupun upaya pemberdayaan masyarakat tidaklah mudah dilakukan untuk mencapai hasil optimal, namun atmosfer otonomi daerah dan keterbukaan akan memberikan harapan terhadap upaya meningkatkan kapasitas keberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat di

kawasan pesisir sebagai subjek untuk mengelola potensi-potensi yang ada di daerahnya, untuk dimanfaatkan secara efektif dan efisien guna terselenggaranya aktifitas pembangunan dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dan daerahnya. Dengan demikian pemerintah daerah berkewajiban secara konsisten mengelola potensi-potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah pengembangan dan pengelolaan di wilayah pesisir, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan. Wawancara peneliti dengan Fiter Polapa sebagai salah satu masyarakat yang mengaku sering ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, ia menjelaskan sebagai berikut:

Sudah banyak kegiatan yang dilaksanakan di desa kami ini. Seperti pelatihan-pelatihan tentang simulasi bencana alam, tentang pelatihan mengelola bibit rumput laut juga ada, tentang kesehatan juga ada, untuk anak sekolah juga pernah ada tentang cuci tangan yang baik, dan masih banyak lagi. Kalau partisipasi masyarakat saya lihat dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua itu biasa banyak yang datang apalagi kalau untuk perempuan, itu ibu-ibu dirumah biasa cepat-cepat kerja pekerjaan rumahnya supaya bisa ikut dalam kegiatan itu. Kami disini kalau masalah ikut berpartisipasi ya kami sangat senang, karena itu kegiatan berguna supaya bertambah juga pengetahuan.

Partisipasi masyarakat terlihat dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun swasta sangat disambut baik dan masyarakatnya sangat antusias untuk turut serta meramaikan dan mengikuti pelatihan. Hal ini sangat mendukung pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat pesisir karena selain dapat menyukseskan kegiatan yang dilaksanakan tersebut keinginan pemerintah

daerah untuk memberdayakan para masyarakatnya juga dapat tercapai dan tentunya ini sangat bermanfaat untuk pribadi masyarakat itu sendiri.

3.2. Mengupayakan Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana secara umum adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

Pemerintah melakukan beberapa upaya berupa program untuk memberdayakan masyarakat pesisir, seperti pengadaan sarana dan prasarana pendukung untuk nelayan, sasaran kelompok nelayan tersebut adalah meningkatkan produksitangkap hal ini tentu saja akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat juga dapat memanfaatkan sumberdaya alam kelautan, yang mana perairan adalah bagian terbesar wilayah di nusantara.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Salah satu upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan program pemberdayaan masyarakat pesisir yaitu para nelayan khususnya dalam bidang ekonomi yaitu dengan cara selalu mengupayakan sarana dan prasarana dengan maksimal, meskipun keadaan sarana prasarana yang ada di desa ini masih kurang memadai untuk para

nelayan, tetapi selaku pemerintah desa kami berupaya untuk menambah pengadaanya.

Lapisan masyarakat yang perlu mendapat perhatian khususnya pemerintah daerah dalam program pemberdayaan masyarakat adalah kelompok masyarakat pesisir dengan memberdayakan perekonomiannya. Masyarakat yang tinggal pesisir pantai di wilayah nusantara merupakan salah satu kelompok masyarakat terbesar mengingat bahwa wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, yang mana pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wawancara peneliti dengan Jendri N. Kasim yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Keberadaan sarana dan prasarana yang harus ada dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai nelayan merupakan salah satu modal untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat pesisir yaitu para nelayan, sehingga dengan adanya sarana dan prasarana tersebut tujuan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan secara optimal.

Keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dapat memberikan berbagai kemudahan dan dukungan kebijakan program agar pemberdayaan yang dilakukan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan berkesinambungan sehingga dapat menunjang keberhasilan pembangunan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ke arah yang semakin lebih baik dan lebih maju kedepannya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Yulian HD. ISI yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Kondisi sarana prasarana ini kami usahakan bisa menjadi lebih baik dari tahun ketahun. Seperti yang kita lihat sekarang telah ada jembatan beton padahal dulunya cuma jembatan gantung, jalanannya juga kami usahakan bisa aspal semua nantinya, sekolah-sekolah juga sudah bagus/layak karena telah diperbaiki bangunannya, dan juga dirumah warga sudah banyak yang mempunyai kamar mandi (WC) meskipun belum semua tetapi kami berupaya untuk membuat kamar mandi pada setiap rumah warga.

Kondisi sarana prasarana yang ada di Desa Olimeyala cukup memadai karena telah banyak pembangunan-pembangunan serta pemberdayaan yang telah dilakukan dari segi perbaikan sarana prasarana setiap tahunnya meskipun belum sepenuhnya terberdaya tetapi upaya pemerintah daerah cukup baik karena memang dari tahun ke tahun Desa ini jika diperhatikan telah mengalami perkembangan. Karena sejatinya pemberdayaan yang dilakukan itu bukan hanya masyarakat saja yang diberdayakan tetapi pemberdayaan sarana prasarana juga penting karena hal ini yang menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan pemberdayaan itu sendiri dan tentunya dapat mempermudah akses oleh semua pihak dalam melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat setempat.

BAB VIII

ANALISIS DINAMIKA STRATEGI BERTAHAN HIDUP

A. Karakteristik masalah yang dihadapi keluarga nelayan

Masyarakat nelayan merupakan salah satu entitas sosial yang dalam kehidupannya dikelilingi masalah. Mulai dari masalah budaya, ekonomi, social, lingkungan, dan sebagainya yang berkontribusi terhadap kemiskinannya. Dalam karakteristik nelayan seperti tingkat pendidikan yang rendah dianggap sebagai indikator berpengaruh. Rendahnya pendidikan tersebut berdampak terhadap kurangnya wawasan mereka terhadap dunia luar tentang perkembangan dan informasi khususnya alternatif pekerjaan selain nelayan.

Bila dirinci secara detail, problematika nelayan yang penting dan tidak bisa dikendalikan olehnya antara lain: kondisi perubahan iklim, teknologi produksi yang rendah, ledakan penduduk, ketidakmampuan mengelola modal, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Berbagai faktor yang turut mempengaruhi, sehingga kehidupan nelayan di daerah ini berada dalam keadaan yang serba kekurangan ekonomi dan keterbelakangan pendidikan. Misalnya, kurangnya keterampilan lain yang dimiliki nelayan yang memungkinkan mereka mencari pekerjaan tetap. Tetapi mereka hanya memiliki keterampilan yang bersifat praktis, tidak membutuhkan kreativitas, mengandalkan tenaga lebih banyak daripada pemikiran. Mereka hanya bisa melakukan pekerjaan sebagai buruh, penggarap, pengupas kelapa, dan sebagainya.

Kondisi lingkungan laut pesisir yang terbatas sumber dayanya tidak membuat mereka tertantang untuk berpikir kreatif dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar mereka punya alternatif kegiatan. Padahal daerah pesisir Olimeyala kaya dengan pohon kelapa yang memberi mereka peluang untuk membuka usaha kopra atau kreasi usaha lainnya. Mereka hanya bisa melakukan pekerjaan yang paling mudah seperti menangkap ikan dan sebagainya yang ada di laut. Semua ini tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yaitu: tingkat pendidikan, keterampilan dan kreatifitas.

Kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh (i) kemiskinan struktural dan (ii) kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber dan dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku, sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Menurut Kusnadi (2000), faktor penyebab kemiskinan nelayan dapat berupa berupa fluktuasi musim ikan, pada saat tidak musim menangkap ikan nelayan menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketimpangan sistem bagi hasil dan dampak negatif motorisasi, menyebabkan semakin terpuruknya nelayan kecil. Suyanto (2003) menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh perangkap hutang, irama musim yang tidak menentuseringkali rumah tangga nelayan miskin harus menjual aset produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menutupi hutang yang tak kunjung usai. Kemiskinan yang dialami keluarga nelayan erat kaitannya dengan perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu. Hasibuan et. al. (2017) misalnya menemukan gejala perubahan alokasi peranan dan ekonomi pada struktur keluarga nelayan di Kota Bengkulu Selatan akibat perubahan iklim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemiskinan struktural di lokasi penelitian tapi tidak terlalu ekstrim strukturnya seperti di nelayan pesisir Sulawesi selatan.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan kebudayaan yang terjadi pada kehidupan orang miskin seperti pola perilaku, nilai, norma, kondisi sosial dan psikologis (Lewis, 2016). Penelitian Hakim (2015) menemukan bahwa sikap budaya nelayan ditunjukkan dalam perilaku misalnya tidak memiliki motif untuk berprestasi, tidak ada jiwa kompetitif dan cepat berpuas diri atas hasil yang mereka peroleh. Semua ini merupakan nilai instrumental nelayan miskin yang membuat hidupnya miskin.

Tain (2011) juga mencatat perilaku-perilaku sebagai budaya miskin nelayan berdasarkan hasil penelitiannya sebagai berikut: terikat utang dan perilaku boros dan konsumtif. Maka, makin tenggelamlah mereka (nelayan miskin) dalam lingkaran kemiskinan yang tak berujung. Tain (2011) merangkum faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 8.1. Faktor Penyebab Kemiskinan nelayan

No.	Faktor Penyebab Kemiskinan nelayan
1.	Kelembagaan yang merugikan nelayan kecil
2.	Program yang tidak memihak nelayan kecil
3.	Pandangan hidup yang berorientasi akherat
4.	Keterbatasan sumberdaya
5.	Ketidak sesuaian alat tangkap
6.	Rendahnya investasi
7.	Terikat utang
8.	Perilaku boros
9.	Keterbatasan musim penangkapan
10.	Kerusakan ekosistem
11.	Penyerobotan wilayah tangkap
12.	Lemahnya penegakan hukum
13.	Kompetisi untuk mengungguli nelayan lain
14.	Penggunaan alat/bahan terlarang
15.	Perilaku penangkapan

Sumber: Tain, 2011.

Berdasarkan tabel di atas, kemiskinan nelayan di Olimeyala disebabkan oleh 3 faktor yang berkontribusi yaitu: struktural, kultural, dan lingkungan.

B. Strategi Bertahan Hidup Nelayan

1. Aktif menemukan sumber penghasilan alternatif

Strategi bertahan hidup adalah upaya yang diperbuat masyarakat untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sama atau baik dalam menjalani kehidupan mereka. Strategi bertahan hidup pada dasarnya ialah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, walaupun keadaan dalam hidupnya dalam keadaan yang sulit dan memprihatinkan. Tetapi dapat bertahan hidup dengan berbagai upaya atau cara yang bisa dikerjakan. Nelayan miskin di Olimeyala melakukan cara apa saja untuk bisa bertahan hidup. Secara teoritik mereka menempuh strategi berikut:

Strategi aktif, cara aktif atau strategi aktif ialah cara untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh sekelompok keluarga dengan upaya mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki keluarga guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekitar dan lain-lainnya. Semua informan menempuh strategi yang aktif ataupun menambah pekerjaan mereka seperti menjadi buruh bangunan, tukang kupas kelapa, dan sebagainya. Intinya strategi yang diterapkan tersebut agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi.

Strategi pasif, strategi pasif yaitu cara bertahan hidup dengan cara mengecilkan atau mengurangi kebutuhan pengeluaran dalam keluarga misalnya pengeluaran pangan, sandang, pendidikan dan lainnya. Mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang merupakan alternatif

yang dipilih oleh informan sebagai strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga semisal pengeluaran sebelumnya makan-makanan yang enak menjadi makan-makanan yang biasa saja, semua informan mengurangi pengeluaran sandang tersebut. Selain itu mereka memanfaatkan anggota keluarga yang lain seperti orang tua mereka, atau saudara mereka, atau kerabat mereka dengan menitipkan anak-anak mereka bila mereka hendak keluar. Kepada mereka bisa juga menumpang makan untuk anak-anak mereka, jadi konsumsi mereka teratasi.

Strategi jaringan, strategi jaringan Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, juragan / pemodal). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga nelayan miskin. Adapun strategi jaringan yang dimanfaatkan oleh informan di antaranya: Pinjaman modal untuk melaut sebagai strategi bertahan hidup. Pinjaman merupakan penyedia uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak pembiayaan dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak meminjam atau nelayan miskin Olimeyala melunasi uangnya dalam rangka tertentu. Dalam hal ini pinjaman yang dilakukan nelayan untuk melaut. Peminjamnya adalah seorang juragan atau pemodal kaya yang

meminjamkan dananya dan pembayarannya setelah pulang melaut dari hasil tangkapan yang diperoleh nelayan miskin tersebut.

Realitas masyarakat nelayan Olimeyala melakukan strategi bertahan dengan cara mencari cara untuk pengembangan alternatif pekerjaan mereka. Hal yang bisa mereka lakukan untuk itu antara lain: (1) Menjadi buruh harian tukang kupas kelapa, (2) Menjadi Petani penggarap, (3) Menjadi Buruh Bangunan, (4) Membantu petani rumput laut, (5) Mengutang modal ke pemodal. Melalui upaya-upaya tersebut, mereka dapat menutupi kebutuhan sehari-hari mereka meski penghasilannya terbatas melalui melaut yang lebih banyak ruginya.

2. Memanfaatkan bantuan pemerintah untuk pemberdayaan

Ada berbagai cara yang dilakukan pemerintah sebagai wujud tanggungjawabnya memberdayakan nelayan miskin di Olimeyala. Upaya tersebut diturunkan dalam berbagai bantuan yang sifatnya stimulus atau rangsangan supaya mereka berusaha memperbaiki kehidupannya dengan mengembangkan usahanya atau usaha lain, dan sebagainya. Program yang diluncurkan buat nelayan di Olimeyala antara lain; Program keluarga harapan, Bantuan Langsung Covid, Bantuan Langsung Non-Tunai, Bantuan perahu, dan sebagainya.

Pada umumnya semua bentuk program bantuan yang diberikan kepada nelayan Olimeyala tepat sasaran. Artinya bantuan tersebut berhasil seperti tujuannya yang ingin membantu menaikkan taraf kesejahteraan

nelayan dengan fokus yang bermacam-macam. Misalnya bantuan perahu bertujuan untuk menaikkan frekuensi hasil tangkapan nelayan. Bantuan keluarga harapan untuk meringankan beban biaya pendidikan anak, untuk modal usaha bersama, Bantuan Covid bertujuan untuk menaikkan daya beli masyarakat, dan seterusnya.

Adanya bantuan tersebut nelayan Olimeyala tidak sampai mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan ada yang berhasil membuat usaha-usaha baru dan menaikkan kesejahteraan mereka. Misalnya Program bantuan Perahu yang diterima beberapa nelayan sangat signifikan dirasakan manfaatnya oleh mereka. Melalui keberasaan perahu yang layak mereka bisa berada di laut lebih lama menangkap ikan dan hasil tangkapannya pun lebih banyak untuk selanjutnya mereka memiliki persediaan ikan yang lebih banyak yang mereka bisa pasarkan dan olah.

Bantuan rumah layak juga sangat signifikan untuk mereka terutama dalam hal kondisi rumah yang semakin nyaman mereka tempati dan kualitas hidupnya pun meningkat. Aspek kesehatan mereka menjadi lebih baik dengan rumah yang bagus. Aspek pendidikan anak juga lebih terjamin karena suasana rumah yang kondusif untuk belajar seperti tidak kepanasan, tidak sumpek karena pengaturan perabot menjadi lebih rapi dengan penataan kamar belajar khusus meskipun sederhana.

Bantuan keluarga harapan banyak keluarga nelayan yang merasakan hasilnya bagi mereka karena program ini memiliki bantuan

pendidikan dan bantuan modal usaha. Para isteri nelayan memafaatkan bantuan ini sebak-baiknya untuk memperbaiki keadaan perekonomian mereka. Melalui bantuan tersebut mereka rata-rata membuka uasaha sederhana seperti jualan snack dan hasilnya pun lumayan karena bisa menutupi kebutuhan dapur mereka selama sebulan ke depannya. Pada intinya semua program bantuan tersebut berhasil mengangkat derajat hidup nelayan. Melalui program-program tersebut, pemerintah berhasil memberdayakan kehidupan nelayan miskin di Olimeyala. Dengan demikian, pada saat yang sama sangat perlu membangun persepsi yang memberdayakan mereka dengan melakukan rekonstruksi atas apa yang selama ini masyarakat nelayan terima.

3. Pemberdayaan Nelayan dan Rekonstruksi Stigma

Istilah “Nelayan miskin” adalah stigma yang telah melekat pada komunitas ini selama berpuluh-puluh tahun. Kemiskinannya tersebut dinilai berdasarkan pandangan empiris yaitu apa yang dilihat oleh mata kepala seperti rumah yang kecil, dindingnya bambu atau sejenisnya, lantai rumah masih tanah atau pasir, pendidikannya rendah tidak tamat sekolah dasar, tidak punya keterampilan selain melaut, pendapatan rendah, dan sebagainya. Ironisnya lagi, pemilik otoritas akademik tertinggi – universitas, dosen, peneliti – melalui penelitian-penelitian empirisnya justru menguatkan stigma tersebut dan dengan penelitian itu mempopulerkan ke seluruh dunia

bahwa nelayan itu kehidupannya miskin. Akhirnya, seluruh dunia pun menganggap nelayan itu miskin.

Begitulah cerita tentang kehidupan nelayan sebagai sesuatu yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian dan bantuan dari berbagai pihak. Semua orang sepakat tentang gambaran itu meskipun mereka hanya mendengarkan dan tidak pernah melihat langsung realitas sesungguhnya. Inilah gambaran bagaimana konstruksi sosial bekerja membangun dan memperkuat opini tentang sesuatu seperti kenyataan.

Berdasarkan realitas empiris atas kehidupan nelayan, manusia membangun persepsi. Persepsi itu mengalami internalisasi atau perenungan seperti nelayan susah hidupnya tidurnya tidak nyaman, makan dan minumannya bermasalah. Lalu, hasil internalisasi tersebut kita akui dan pengakuan itu menjadi kuat atau legal melalui Objektivasi. Internalisasi juga dilakukan oleh banyak orang dan melahirkan objektivasi atau keyakinan atas realitas itu. Melalui objektivasi tersebut selanjutnya melahirkan Eksternalisasi berupa sikap atau tindakan yang menunjukkan mereka miskin. Misalnya, banyak penelitian nelayan tentang kemiskinan nelayan, tentang pemberdayaan atau pemberian bantuan kepada nelayan miskin, dan sebagainya. Padahal nelayan sendiri tidak merasa miskin. Berangkat dari persepsi yang dibangun kemudian diperkuat oleh dugaan-dugaan orang luar nelayan hingga melahirkan sikap dan tindakan yang menurut kita miskin.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah merekonstruksi pandangan orang luar terhadap kehidupan nelayan bahwa mereka tidaklah miskin, mereka hanya hidup beradaptasi dengan lingkungan pesisir yang menghendaki rumah tinggal yang berukuran kecil atau sederhana. Rumah model kecil itulah yang cocok berada di lingkungan pesisir, dan sebagainya. Para akademisi pun hendaknya merekonstruksi penelitian-penelitiannya tentang kehidupan nelayan yang lebih progressif dan transformatif mengikuti perubahan zaman yang lebih maju..

4. Nilai Kearifan Lokal Nelayan: komodifikasi tindakan rasional instrumental dengan tindakan rasional nilai

Di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu, rumah tangga nelayan miskin tersebar memanjang di pesisir pantai. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan miskin seperti kurangnya modal, keterbatasan alat, dan penghasilan yang tidak menentu, penghasilan yang tak cukup dan tempat tinggal yang kurang kondusif merupakan problem klasik nelayan sejak dulu dan berdampak pada lambatnya pencapaian kesejahteraan hidup masyarakat nelayan. Faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan nelayan adalah cuaca atau yang lebih dikenal dengan sebutan nelayan yang bergantung pada alam.

Nelayan miskin di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu pada umumnya hanya menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan, diantaranya yaitu dengan cara mengambil ikan

menggunakan jaring, memancing dan ada juga yang menangkap ikan dengan cara menggunakan tombak hal ini dilakukan pada malam hari, biasanya menangkap ikan dengan cara ini dilakukan berkelompok. Kehidupan perekonomian masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan nelayan. Tingkat perekonomian nelayan yang menggunakan jaring akan meningkat ketika jaring mereka mendapatkan tangkapan yang lebih banyak, dan menangkap ikan dengan menggunakan jaring ini tidak boleh dilakukan setiap hari dan selama menunggu waktu yang pas untuk menangkap ikan mereka melakukan pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perekonomian nelayan yang memancing yaitu ketika intensitas curah hujan yang cukup tinggi dan ketika musim angin barat daya yang membuat nelayan tidak dapat turun kelaut, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi menurunnya perekonomian nelayan miskin. Berkaitan dengan pekerjaan nelayan miskin di Desa Olimeyala. Pertama mereka lakukan adalah persiapan, tentu persiapan dari segi alat dan bahan yang mereka pakai selama beberapa hari dilaut, biasanya mereka di laut itu selama tiga hari jadi alat dan bahan yang mereka bawa sudah pas untuk selama tiga hari. Tiga hari itu kalau menurut kita yang bukan berprofesi sebagai nelayan adalah waktu yang lama apa lagi harus tidur di perahu yang ukuran kecil dengan keadaan yang secukupnya saja. Akan tetapi bagi mereka itu adalah hal

yang biasa dan sudah lama mereka lakukan, apa bila waktu selama tiga hari itu sudah tiba mereka akan pulang ke darat, meskipun mereka mendapatkan hasil yang kurang ataupun sebaliknya, mereka tetap pulang dan apa bila mereka mendapatkan hasil yang lebih banyak mereka jual di penampung ikan yang ada di desa Olimeyala dan yang paling sering, mereka menjual ikan sendiri dengan cara jalan kaki sampai ikan itu laku. Cara yang dilakukan nelayan di desa Olimeyala untuk menangkap ikan, masih terkategori pada cara yang tradisional. Oleh karena itu, segala macam cara yang dilakukan demi mendapatkan hasil yang banyak. Pembagian hasil yang dilakukan oleh mereka yaitu dengan cara bagi sama. Sebelum membagi mereka memperhitungkan dulu modal atau ongkos yang mereka gunakan selama beberapa hari di laut setelah semua telah diperhitungkan kemudian sisahnya dibagi sama. Paling sering mereka mendapatkan 100.000 perorang setelah dibagi maka dengan demikian itulah pendapatan mereka selama beberapa hari. Meskipun demikian mereka nelayan miskin memiliki hubungan kekerabatan dan interaksi yang baik antar sesama yaitu yang membuat mereka bertahan hidup.

Nelayan merupakan salah satu pekerjaan masyarakat yang ada di Desa Olimeyala, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa yang dipampang di profil desa jumlah masyarakat Nelayan adalah 115 KK. Berbicara mengenai pekerjaan, sangat erat kaitannya dengan seberapa banyak yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya masyarakat. Masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Kondisi alam yang sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, karena terkadang beberapa pekan nelayantangkap tidak turun oleh karena musim yang tidak menentu. Dari kondisi tersebut menjadikan nelayan melakukan peralihan mata pencaharian yang bersifat sementara.

Dalam melakukan aktivitas menangkap ikan di laut sebagai aktivitas mata pencaharian, nelayan memperagakan tindakan tradisional sekaligus tindakan rasional instrumental. Pada awal melakukan tindakan masih rasional instrumental seperti menggunakan alat tangkap. Penggunaan alat tangkap didasarkan atas pertimbangan alat itu dapat menghasilkan ikan yang banyak. Ketika penggunaan alat tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka statusnya menjadi tindakan tradisional. Pada saat yang sama, tindakan tersebut juga tindakan rasional nilai yaitu tindakan tersebut mempertimbangkan nilai sebagai alasan bertindak seperti penggunaan jala atau pukat dapat menghasilkan banyak tangkapan dan saat yang sama bersifat ramah lingkungan.

Semua tindakan nelayan meliputi 3 jenis tindakan, yaitu: rasional instrumental, kemudian rasional nilai, dan tradisional. Rasional instrumental adalah tindakan yang mempertimbangkan pencapaian tujuan dengan alat atau cara digunakan. Rasional nilai adalah tindakan yang

mempertimbangkan nilai dalam mencapai tujuan. Rasional tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan turun-temurun.

Strategi bertahan hidup merupakan tindakan sosial instrumental nelayan. Dalam strategi ini, nelayan melakukan tindakan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mempertimbangkan kesesuaian alat yang dipergunakan dengan tujuan yang akan dicapainya. Tetapi tindakan ini tidaklah murni rasional-instrumental tetapi tindakan yang mengarah pada rasional nilai karena tujuan ingin menangkap ikan tetapi masih mempertimbangkan norma dan nilai lingkungan yang harus dijaga. Konsep “Bertahan hidup” juga mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Masyarakat nelayan tidak cuma bertahan hidup tetapi harus lebih progresif transformatif menjalani hidup sehingga berimplikasi pada perubahan kehidupan mereka menjadi lebih berwarna. Dalam konteks inilah para akademisi hendaknya lebih berani menawarkan konsep pemberdayaan yang sesuai kondisi dan perkembangan. Misalnya, harus berani menafsirkan ulang konsep-konsep dalam kehidupan nelayan yang memiliki implikasi psikologis inferior menjadi lebih eksterior atau superior atau menafsirkan ulang atau mengembangkan penggunaan konsep tindakan sosial pada skala yang lebih luas lagi.

BAB X

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyebab kemiskinan nelayan di Olimeyala, dari aspek (i) ekonomi adalah tidak adanya aset produksi yang dimiliki berupa perahu yang dapat mereka pergunakan untuk melaut. Adapun yang memiliki perahu hanya sedikit sekali dan itu pun sudah tidak layak pakai. Jangkauannya pun hanya sampai dekat pantai saja. Bila demikian kondisinya maka ikan yang bisa ditangkap hanya sebatas ikan-ikan kecil saja dan itu tidak bisa dijual melainkan sekedar untuk dikonsumsi saja. Dengan demikian nelayan menangkap ikan-ikan hanya untuk kebutuhan hidup saja. (ii) Aspek sosial-budaya terutama pangan dan sandang. Keterbatasan pangan membuat mereka mengatur strategi pinjam-meminjam beras kepada tetangga atau pada kerabat mereka. Selain itu, terbatasnya beras membuat mereka melakukan substitusi beras dengan jagung atau singkong. Demikian halnya dengan sandang, keterbatasan mereka ditunjukkan dengan jumlah baju dan celana mereka terbatas. Beruntung mereka bila bisa membeli pakaian baru dalam dua tahun dan biasanya mereka menggunakan pakaian lama yang masih layak pakai atau pemberian orang lain. (iii) Aspek pendidikan. Secara umum mereka tidak bersekolah dan berpendidikan rendah, pendidikan yang rendah dapat menjadi penyebab kualitas seseorang kurang memadai dan

kemampuannya hanyalah terbatas pada pengalaman-pengalaman kecil dan tradisional. Mereka kurang mempunyai keterampilan untuk bidang lain. Untuk mengerjakan pekerjaan di luar sektor nelayan diperlukan berbagai latihan dan keterampilan, dimana banyak orang mengatakan sebagai lingkaran yang tak berujung. Rendahnya pendidikan mereka juga disebabkan oleh karena rendahnya pendapatan sehingga banyak anak yang bersekolah tapi tidak tamat SD dan faktor anak lebih senang bermain di laut pada jam belajar daripada bersekolah.

2. Dinamika strategi bertahan hidup nelayan miskin. Mereka menempuh berbagai cara agar dapat survive dan secara lebih kreatif mereka menemukan solusi-solusi mengatasinya. Ada beberapa strategi yang ditempuh seperti: (i) Strategi Diversifikasi. Melalui strategi ini nelayan mengerjakan pekerjaan lain selain melaut. Pekerjaan tersebut antara lain: buruh bangunan, tukang kupas kelapa, menggarap lahan pertanian, membantu petani rumput laut, dan lain-lain. Selain diversifikasi, mereka juga melakukan (ii) Strategi pasif. Dalam strategi ini mereka mengandalkan sumber daya orang lain untuk berusaha dan membantu, misalnya mereka mengurangi frekuensi makan karena menghemat beras, atau mengganti beras dengan singkong atau jagung. Bila mereka kehabisan modal, uang atau beras mereka biasanya meminjam kepada tetangga atau

keluarga, atau kerabat. Mereka akan membayarnya dengan uang atau barang yang sama bila mereka sudah memilikinya.

3. Upaya alternatif memberdayakan aspek-aspek kehidupan sosial budaya nelayan miskin. Dalam hal ini ada beberapa bantuan program pemberdayaan melalui pemerintah untuk nelayan miskin di Olimeyala. Program pemberdayaan tersebut seperti (i) Bantuan Langsung Tunai untuk Covid, (ii) Bantuan Pangan Non-Tunai, (iii) Bantuan pengasaan Perahu, (iv) Bantuan Keluarga Harapan, (v) Bantuan rumah layak huni. Program-program ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial-budaya nelayan Olimeyala dengan perbaikan kesejahteraan hidup mereka.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi ke bidang pemberdayaan

Pemberdayaan pada umumnya bersifat intervensi terhadap masyarakat. Sudah saatnya program pemberdayaan mempertimbangkan kapasitas dan kapabilitas lokal sehingga pemberdayaan yang diberikan berbasis pada kemampuan dan sumber daya mereka sendiri karena mereka siap untuk itu.

2. Implikasi ke Strategi bertahan hidup

Penelitian ini menegaskan kembali strategi bertahan hidup yang masyarakat umum jalani. Mereka tetap melakukan apa yang terdekat atau paling cepat bisa memberikan hasil, tentunya melakukan

diversifikasi sebagai strategi aktif. Manusia juga cenderung minta bantuan pada siapa yang paling dekat yaitu tetangga, kemudian kerabat dan keluarga.

3. Implikasi tindakan sosial

Tindakan sosial tidak pernah berdiri sendiri tetapi cenderung memiliki nilai ganda misalnya pada saat melakukan tindakan rasional instrumental, mengikut juga tindakan rasional nilai dan seterusnya. Artinya, dalam sebuah tindakan yang dilakukan kemungkinan terdiri atas 2 atau lebih jenis tindakan tersebut.

C. Rekomendasi

1. Program pemberdayaan sebaiknya lebih dari 2 item yang diberikan kepada masyarakat karena semua program itu berguna bagi mereka. Jenis program sebaiknya berdasarkan urutan prioritas masyarakat yang membutuhkan.
2. Perlu juga diberikan pemberdayaan kesadaran yang mengiringi pemberdayaan ekonomi agar mental masyarakat dapat bertahan dari kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, Albertus. 2021. "Kriteria Miskin Sulit Ditentukan, Begini Penjelasan Pakar IPB", (<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/02/144118671/kriteria-miskin-sulit-ditentukan-begini-penjelasan-pakar-ipb/diunduh>, 21 April 2021).
- Ali M.B. dan Deli T. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra Umbara.
- Andriadi, 2002. *Strategi Kelangsungan Hidup Eks Penderita Kusta Landipokki Desa Baru Kec. Luyo Kab. Maros*. Makassar: Fisip Universitas Hasanuddin
- Anna, Suzi. 2020. "Nelayan Memang Miskin, Tapi Riset Buktikan Mereka Tetap Bahagia" (<http://sdgcenter.unpad.ac.id/nelayan-memang-miskin-tapi-riset-buktikan-mereka-tetap-bahagia/diunduh>, 21 April 2021)
- Arifin, Ansar. 2015. *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural Di Balik Relasi Kerja Pinggawa-Sawi*. Jakarta: Orbit Press.
- Ariyanti, Fiki. 2015. "Strategi Pemerintah Jokowi Kurangi Tingkat Kemiskinan" <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2256860/strategi-pemerintah-jokowi-kurangi-tingkat-kemiskinan#Diunduh>, 17 Maret 2021.
- Asis, Abdul. 2019. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Pangadereng*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019; 133-145.
- Badan Pusat Statistik. Provinsi Gorontalo. 2021.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann, 1990. "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*". Terjemahan. HasanBasari. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., & Luckman T., (1966). "*The Social Construction of Reality: A Treatise it's the Sociology of Knowledge*". Garden City, New York: Anchor Books.
- Biro Sosial Setda Kab.Gorontalo, 2004
- BPS, 2005. *Pelaksana Pendataan Rumah Tangga Miskin 2005*.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

- Clark, Mari. H. 1986. *Women Headed Household and Poverty dalam Barbara C. Gelpi et al. Women and Poverty*. Chicago: The University Press
- Contes DC. Dan Sharir, 1980. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Corner, George, 1988. "Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan dan persaingan di kalangan Kaum Miskin di Philipine"; dalam D.C. Korten dan Syahrir. *Pembangunan berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dinillah, Mukhlis. 2017. "Berapa Jumlah Nelayan di RI?" ([https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3413124/berapa-jumlah-nelayan-di-ri-ini-kata-susi/diunduh 21 April 2021](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3413124/berapa-jumlah-nelayan-di-ri-ini-kata-susi/diunduh%2021%20April%202021))
- Ermayanti, Ermayanti, Nursyirwan Efendi, Muhammad Hidayat. 2015. Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. *Jantro: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 17 No. 1 (2015). 23-38. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n1.p23-38.2015>
- Gasim, Harson, 2017. Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi*. Volume 6 Nomor 1 Juni 2017 30-40 .
- Goso dan Anwar, Suhardi M. 2017. Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh, *Jurnal Manajemen*, Vol. 03 No. 01 Februari 2017.
- Guba, Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hakim L, Kinseng R A, Agusta I. 2015. Pertambangan dan Kemiskinan Struktural Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Masyarakat Desa Sarakaman, Pulau Sebuku, Kotabaru, Kalimantan Selatan). [Jurnal]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [diunduh 1 Desember 2022]. 3(1) 24-36.
- Hakim, Maksud. 2016. *Sufisme dan Transformasi Kultural Nelayan*. Jakarta: Orbit Press.

- Hamzah, Awaluddin, Nurmala K. Pandjaitan, Nuraini W. Prasodjo. 2008. Respon Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan: Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 02, NO. 2. (2008):191-208.
- Hasibuan, F., S. Widiono, R. Badrudin. 2017. Resiliensi Struktur Keluarga Nelayan: Studi Kasus Respon Keluarga Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Pantai Pasar Bawah Bengkulu Selatan. *AGRISIP* 16(2): 201–210.
- Hidayatullah, Suara. 2007. *Memimpin Dengan Hati Nurani*. Makassar: Tribun Timur
- IFRC. 2021. "What is Livelihood?". <https://www.ifrc.org/en/what-we-do/disaster-management/from-crisis-to-recovery/what-is-a-livelihood/> diunduh 15 April 2021.
- IGGlobal. 2021. "What is Livelihood?", <https://www.igi-global.com/dictionary/accessing-community-rights-and-livelihood-through-tourism/17274>, diunduh, 15 Maret 2021.
- Ihsanuddin. 2020. "Jokowi: Petani dan Nelayan Miskin Harus Masuk ProgramBansos", (<https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/10115271/jokowi-petani-dan-nelayan-miskin-harus-masuk-program-bansos?page=all>, diunduh, 16 Maret 2021).
- Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 (2003). 63-81.
- Ivan. 2020. "Bupati Gorontalo Pantau Penyaluran Bantuan Sosial di Kecamatan Bilato", <https://pojok6.id/2020/05/12/bupati-gorontalo-pantau-penyaluran-bantuan-sosial-di-kecamatan-bilato/> diunduh 5 Maret 2021.
- Jakaria, Adam. 2018, Nelayan Miskin (Studi pada Masyarakat Nelayan di Desa Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo). *Skripsi Tak Dipublikasi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Kamaruddin, Syamsu dan Harifuddin Halim. 2018. *Desa Dalam Perubahan*. Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Kandati, F., Mantiri, M., & Moninjta, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kampung Batusenggo (Suatu Studi Pada Dinas Peikanan, Kabupaten Kepulauan SiauBarat Tagulandang), 2(2), 1–8.

- Kasim, M. 2006. *Karakteristik Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya: Studi Kasus Padang Pariaman*. Jakarta: Indomedia Global.
- Kenneth J. Gergen. 1999. "Agency: Social Construction And Relational Action". *Theory And Psychology*. Volume 9, Issue 1. 113-115. DOI: 10.1177/0959354399091007
- KKBI. 2021. Kamus Online Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/diunduh> 3 April 2021
- KKP, 2020. Jumlah nelayan yang terdata pada Satu Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). <https://www.google.com/search?q=jumlah+nelayan+di+indonesia+2020&oq=jumlah+nelayan+&aqs=chrome.2.69i57j0l9.7685j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).
- Kusnadi, 2000. *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: Lkis.
- Kusnadi, 2016. Kelangkaan Sumber Daya Perikanan Dan Kemiskinan Nelayan: Akibat Penetrasi Kapitalisme Atau Praktek Kebudayaan? Prosiding Seminar Nasional Kelautan 2016 Universitas Trunojoyo Madura, 27 Juli 2016.
- Lewis Oscar. 2016. Kisah lima keluarga : telaah - telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan. penerjemah, Rochmulyati Hamzah. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lewis, Oscar, 1984. "Budaya Kemiskinan", Dalam Parsudi Suparlan (ed)., *Kemiskinan Perkotaan*. Jakarta: YOI.
- Mantra, Ida Bagus. 1980. Migrasi penduduk di Indonesia : suatu analisa hasil sensus penduduk 1971 dan 1980. Gadjah Mada university press,
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Post Kolonial*. Depok: Grafindo Persada.
- Mattulada. 1975. *Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi*. Antropologi Indonesia.
- Mattulada, 1991. *Menyusuri Jejak Kelahiran Makassar dalam Sejarah Ujung Pandang*. Hasanuddin Universitas. Press.
- Migdal, Joel, S, 1971. *Peasant Politics and Revolution Pressures Towards Political and Social Change in The Third World*, Pricentone University Press, New Jersey.
- Mubyarto, dkk.1984. *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. CV Rajawali, Jakarta.

- Nikmah, Khoirun. 2020. Modernisasi Alat Tangkap Dan Pengaruhnya Terhadap Nelayan Teluk Prigi Kab Trenggalek Tahun 1982-2006. *Asanka: Journal of Social Science*. Vol. 1. No. 1 (2020); 1-8.
- Oktavia, Roza. 2017. *Livelihood* Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1 – Februari 2017; 1-14.
- Papanek, Gustav. 1986. Penduduk Miskin di Jakarta, dalam Kemiskinan di Indonesia . Jakarta : Yayasan Obor. Indonesia
- Pinem, Eine Yamitha, Widiono, Septri, dan Irnad. 2019. Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, *Jurnal Sosiologi Nusantara* ,Vol. 5, No. 2, Tahun 2019.
- Polama, M. Margaret, 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. H dan Arsyad, L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE, Yogyakarta.
- Purnomo AM. 2006. Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan: Studi Kasus Desa Peserta PHBM di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto, Antonius. 2021. Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19: Konsep, Potret, dan Strategi Pengentasan. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kemiskinan-pada-masa-pandemi-covid-19-konsep-potret-dan-strategi-pengentasan>, diunduh 17 Maret 2021.
- Rahayu, Sinta, Jayusman, Romadi. 2017. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014. *Journal of Indonesian History* 6 (1) (2017) 55-65.
- Rahim, 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin. Press
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahdan, G. 2005. "Mengganggu Kemiskinan Desa." Artikel-Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Yogyakarta.
- Salam, Abdul. 1997. *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. (Bandung: Progran Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran.

- Sayogyo. 1995. *Pertanian dan Kemiskinan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Scott. J C. 1981. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta
- Sitorus. M.T.Felix, 1999. *Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin*. Yayasan Obor, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistiawati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso.P. 2002. *Tanah, Petani, Politik Pedesaan*. Pondok Edukasi. Solo.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Penerbit Gaya Media. Yogyakarta.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers, 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumodiningrat, G, 1987. *Prospek Petani Kecil*. Dalam Prospek Pedesaan. P3PK-UGM. Yogyakarta.
- Sumrah At. 2008. *Kemiskinan dan Strategi Kelangsungan Hidup*. Tesis. Bulukumba : Pascasarjana.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *"Kemiskinan di Perkotaan"* bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Susan, Novri. 2003. *Sosiologi Konflik, Issu-Issu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap kemiskinan. problem dan strategi pengentasannya dalam pembangunan desa*. Jakarta: Aditya media.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Upaya Menyejahterakan Nelayan di Jatim Meningkatkan Produktivitas atau Diversifikasi?*
<http://www.kompas.co.id/kompascetak/0304/23/jatim/274420.htm>.
 [Di akses pada tanggal 26 Oktober 2022]
- Syuryani. 2017. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir)*. *Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017*: 1-15.

- Tain, Anas. 2011. Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal Humanity*. Volume 7, Nomor 1, September 2011: 01 – 10.
- Tain, Anas. 2013. Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15, No. 1, Maret 2013 : 35 – 44.
- Therik, Wilson, Frinsika Jelinda Sahadula. 2017. Analisis Survival Strategy Nelayan Tradisional di Pulau Miangas Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*. Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017: 117-141.
- Todaro, M.P. 1995. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Makassar: Penerbit Erlangga.
- Wisner, B., P. Blaikie, T. Cannon, and I. Davis. 2004. *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*, 2nd edition. London: Routledge
- Wolf, R. Eric, 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. CV Rajawali, Jakarta.
- Yuliana, Lidia, Septri Widiono, Indra Cahyadinata. 2016. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP* Vol. 15 No. 2 September 2016: 163 – 175.
- Yulianda, Riki, Maifizar, Arfriani, Sopar. 2021. Budaya Kemiskinan Nelayan Kecil Dan Buruh Nelayan. *Community*: Volume 7, Nomor 1, April 2021.
- Zaini, Ahmad Afan. 2018. Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional Di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ummul Qura* Vol XII, No. 2, September 2018; 1-17.
- Zainuddin, Sulthan, Mustainah, dan Syufri. 2020. Strategi Nafkah dan Kemiskinan: Studi Kasus Komunitas Nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 7 No. 2, Desember 2020; 93-102.
- Zeitlin , Irving M. 1995. *Mamahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Lampiran Penelitian

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Kantor Desa Olimeyala



Gambar 2. Kondisi Rumah Nelayan



Gambar.3. Kondisi Lingkungan pantai dan Perahu



Gambar.4. Kondisi Lingkungan. Pantai dan perahu 2



Gambar 5. Aktifitas Sosial warga nelayan olimeyala (rehab mesjid)



Gambar 6. Aktifitas Sosial warga nelayan.



Gambar 7. Perahu viber ukuran 7 meter bantuan dana desa.



Gambar.8. Rumah warga nelayan



Gambar.9. Rumah warga nelayan



Gambar.10. Kondisi rumah nelayan



Gambar.11. Kondisi rumah warga nelayan pra sejahtera



Gambar. 12. Persiapan melaut dan alat tangkap jaring/pukat kecil



Gambar 13. Persiapan melaut diatas perahu viber dengan mesin katinting 9 PK



Gambar.14. Persiapan melaut dengan kelompok nelayan.